

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Bacalah!”. Perintah tersebut adalah Perintah Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai pelajaran. Firman tersebut bukan hanya di tujukan kepada Nabi Saw tetapi juga kepada seluruh umat manusia di dunia. Membaca menjadi perihal yang amat penting untuk dilakukan bukan sekedar untuk belajar tetapi juga kebutuhan manusia agar menjadi insane yang lebih baik dan lebih banyak mengetahui hal-hal lain di luar dirinya. Membaca sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia. Membaca adalah kunci ke arah gudang ilmu.

Saat ini teknologi pun semakin canggih dan mendukung untuk berkembangnya manusia. Begitu pula dalam bidang percetakan, sekarang ini semakin banyak teknologi percetakan yang menghasilkan banyak buku sehingga semakin banyak pula informasi yang disediakan, hal tersebut semakin memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi lebih banyak.

Aktifitas membaca memberikan banyak sekali manfaat. Oleh sebab itu membaca menjadi aspek penting bagi manusia khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat di tawar-tawar. Sebagian pemerolehan ilmu dilakukan peserta didik melalui aktivitas membaca. Pada semua jenjang pendidikan,

membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Bahkan sekarang ini sudah hampir seluruh SD menjadikan kemampuan membaca sebagai prasyarat seorang siswa untuk dapat diterima disekolah, karena memang aspek membaca ini sangat penting dan akan sangat mempengaruhi aspek belajar lainnya.

Pentingnya penekanan pembelajaran membaca sampai-sampai dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan), pasal 6 dikemukakan penting nya penekanan kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis pada sekolah dasar. ¹Isi pasal tersebut ialah “kurikulum dan silabus SD /MI/SDLB/ PaketA, atau bentuk lain yang sederajat menekankan penting nya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecapaian berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikenal empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis dan berbicara disebut dengan keterampilan produktif. Dengan menulis dan berbicara seseorang akan dapat menghasilkan informasi yang dapat diberikan kepada orang lain. Sedangkan keterampilan menyimak dan membaca disebut dengan keterampilan reseptif. Dengan menyimak dan membaca seseorang dapat menerima berbagai informasi yang ia butuhkan. Keterampilan membaca ini sangat dibutuhkan karena dengan membaca seseorang akan menyerap banyak pengetahuan dan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Membaca bukan hanya sekedar melihat lambang-lambang yang tertulis di buku semata, tetapi juga berupaya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan atau juga memahami suatu bacaan tersebut.

Kegiatan membaca harus di biasakan sejak dini, yakni dari siswa pertama mengenal huruf. Kegiatan membaca harus menjadi suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Ada banyak jenis keterampilan membaca yang dapat dilakukan seseorang sesuai dengan kebutuhannya, diantaranya ialah:

- 1) Keterampilan membaca berita secara kritis, 2) Keterampilan membaca petunjuk secara kritis, 3) Keterampilan membaca iklan secara kritis, 4) Keterampilan membaca dialog secara kritis, dan 5) Keterampilan membaca pidato secara kritis.

Keterampilan membaca di bedakan menjadi beberapa klasifikasi:

- 1) membaca pemahaman
- 2) membaca ekstensif
- 3) membaca cepat.

Secara praktis membaca juga di bedakan menjadi

- 1) membaca lisan
- 2) membaca dalam hati.

Di zaman yang serba cepat saat ini menjadikan setiap orang di tuntut untuk menghasilkan sesuatu yang banyak dalam waktu yang relative singkat, begitu pula dalam mendapatkan informasi. Seseorang membutuhkan metode khusus dalam membaca guna mendapatkan informasi yang lebih banyak dalam waktunya yang sudah semakin sempit untuk membaca. Metode membaca yang cocok dalam keadaan tersebut ialah metode membaca cepat.

Kesalahan yang banyak terjadi pada siswa ketika membaca ialah mereka

hanya membaca sekadar melihat simbol-simbol atau pun deretan kata yang ada dalam bacaan tanpa melibatkan proses berpikir, sehingga sangat sedikit pemahaman serta informasi ataupun pengetahuan yang di dapatnya. Seperti halnya di sekolah tempat penulis melakukan observasi, penulis mendapatkan masih banyaknya siswa yang membaca dengan suara yang keras, membaca dengan di tunjuk, masih banyak yang merasa sulit mengerjakan soal sesuai teks yang sudah dibacanya.

Selain itu, pengajaran guru yang monoton yakni hanya dengan metode ceramah membuat kebanyakan siswa merasa bosan dan jenuh serta tidak termotivasi dalam belajar khususnya dalam pembelajaran membaca. Banyak siswa yang mengobrol saat guru memerintahkan siswa untuk membaca, hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik dengan aktivitas membaca tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, maka calon peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai pengaruh metode *speedreading* terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Gempunge Barru. Sebagai metode pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan meningkatkan minat serta motivasi siswa agar semangat membaca yang di sertai dengan pemahaman terhadap teks bacaannya, maka di perlukan suatu metode yang berbeda agar pembelajaran membaca lebih menarik, terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni pemahaman terhadap teks yang dibacanya. Kefokusan serta konsentrasi siswa dalam belajar yang mudah hilang juga perlu menjadi pertimbangan untuk memilih metode yang tepat serta

kesediaan waktu yang terbatas juga perlu dipertimbangkan dalam memilih metode yang sesuai.

Dengan penerapan metode *speed reading* pada pembelajaran bahasa Indonesia, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh metode membaca cepat terhadap pemahaman isi teks bacaan. Penulis akan menuangkannya dalam skripsi ini dengan judul “Pengaruh Metode *speed reading* Terhadap Kemampuan Memahami Isi Teks Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres gempunge baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh metode *speed reading* terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD inpres gempunge baru ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin penulis peroleh dari penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *speed reading* terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Inpres Gempunge Baru

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pengembangan bidang pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang akan menjadi tempat penelitian, yakni dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi guru, yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Penulis, dapat menerapkan ilmu-ilmu baru yang diperoleh dari penelitian ini guna mengembangkan diri untuk menjadi pendidik yang lebih baik lagi.
4. Mahasiswa dan peneliti lain, sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan bahan tambahan informasi tentang metode membaca cepat dan juga kemampuan memahami isi teks bacaan.
5. Menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan untuk merevisi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Hilma Silmy pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teknik Membaca Cepat Terhadap Penemuan kalimat Utama Pada Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 1 Kota Tangerang Selatan”. Dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan membaca terhadap penemuan kalimat utama pada tiap paragraph siswa kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Secara umum adanya perbedaan keterampilan membaca terhadap penemuan kalimat utama antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Hasil analisis *statistik inferensial* diketahui bahwa nilai t_{Hitung} yang diperoleh adalah 43,44 dengan frekuensi db = $20-1 = 19$, pada taraf signifikansi 50% diperoleh $t_{Tabel} = 2,09$. Jadi, $t_{Hitung} > t_{Tabel}$.

b. Yusandi pada tahun 2014 yang berjudul korelasi kemampuan membaca cepat dengan hasil belajar siswa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan antara kemampuan Membaca cepat dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelasV Sekolah Dasar Negeri 7 Sungai Raya.

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dapat di bedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca adalah suatu proses berpikir, menilai, memutuskan, mengimajinasikan, member alasan,dan memecahkan masalah. Membaca juga merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Namun, tidak sedikit siswa yang hanya membaca tanpa melibatkan proses berpikir. Proses membaca dipandang sebagai usaha menyerap informasi dari bacaan kedalam ingatan. Seseorang dikatakan membaca ketika ia tahu maksud dari bacaan yang ia baca dan juga mengetahui pesan yang disampaikan bacaan tersebut.

Menurut Anderson dalam Alek A dan H AchmadH. P,membaca ialah suatu proses untuk memahami yang tersirat dan yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis.¹Adapun menurut Tarigan dalam Kundharu S dan St. Y. Slamet, membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.² Sementara itu, Finochiaro dan Bunomo dalam Alek A dan H. Achmad H.P mengatakan bahwa membac aialah

memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Pendapat lain di kemukakan oleh Lado, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulis.

Selain itu, Klein, dkk yang dikutip Rahim dalam Novi Resmini mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan kegiatan interaktif.⁴ Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca merupakan strategis maksudnya bahwa dalam kegiatan membaca, seorang pembaca efektif menggunakan strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Dan yang terakhir yakni membaca merupakan kegiatan interaktif maksudnya ialah bahwa keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteksnya. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa membaca ialah suatu proses dan kegiatan interaktif yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pesan atau informasi yang dibutuhkan yang terkandung dalam bahan tertulis dengan melibatkan proses berpikir.

b. Tujuan Membaca

Setiap orang pasti memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam setiap melakukan aktivitas atau kegiatan. Begitu juga dengan membaca. Ada banyak tujuan orang membaca, misalnya karena ingin memperoleh dan menanggapi informasi, memperluas pengetahuan, memperoleh hiburan, menyenangkan hati,

dan lain-lain.

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum menurut Al-Khadijah tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan informasi, yakni mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tentang teori serta pengetahuan ilmiah yang canggih
- 2) Meningkatkan citra diri, yakni hanya sekedar meningkatkan gengsi. Membaca semacam ini biasanya bukan merupakan kebiasaan melainkan hanya sesekali saja
- 3) Melepaskan diri dari kenyataan, yakni ketika seseorang sedang merasa jenuh, sedih atau putus asa, mereka berusaha untuk mencari hiburan
- 4) Membaca untuk tujuan rekreatif, yakni untuk tujuan kesenangan dan hiburan
- 5) Mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis.

Setiap orang memiliki tujuan tertentu ketika ia melakukan kegiatan membaca. Berikut ini beberapa tujuan membaca yang dikemukakan oleh Anderson, antara lain:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (reading for details or facts).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapahal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang

tokoh untuk mencapai tujuannya (reading for main ideas)

- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, dan kualitas-kualitas para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti carasang tokoh bekerja dalam cerita itu. ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang ia kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*

Tujuan pembelajaran membaca disekolah juga bermacam-macam yang secara ringkas dapat dikatakan sejalan dengan jenis membaca yang dibelajarkan. Namun, tanpa bermaksud meremehkan pentingnya berbagai tujuan membaca di atas, membaca pemahaman tampaknya yang paling penting dan karenanya harus mendapat perhatian khusus. Kompetensi pemahaman terhadap berbagai ragam teks yang dibaca tidak akan diperoleh secaracuma-Cuma tanpa ada usaha untuk meraihnya.

Dengan berbagai macamt ujian membaca yang ada,membaca pemahaman menjadi ujung pangkal dari semua tujuan membaca tersebut. Karena seseorang membaca pada hakikatnya untuk mendapatkan informasi atau pemahaman mengenai sesuatu hal atau makna..

c. Strategi Membaca

1) Strategi Pemahaman Bacaan

Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Pada dasarnya, strategi membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut.

Strategi atau model membaca sangat berkaitan dengan proses membaca. Para ahli membaca mencari penjelasan yang lebih terinci mengenai proses membaca dan penjelasan teoritisnya mengenai hal tersebut. Model-model proses membaca tersebut menurut Harja sujana dalam NoviR dapat dikelompokkan kedalam tiga klasifikasi model, yakni:

a) Model Membaca Bawah Atas (MMBA)

Pada MMBA struktur-struktur yang ada dalam teks itu dianggap sebagai unsure yang mencerminkan peran utama. Struktur-struktur yang ada dalam pengetahuan sebelumnya merupakan hal sekunder. Pembaca model ini mulai dari mengidentifikasi huruf-huruf, kata frasa, kalimat dan terus bergerak ketataran yang lebih tinggi, sampai akhirnya dia memahami isi teks. Pemahaman ini berdasarkan data visual yang berasal dari teks melalui tahapan yang lebih rendah ketahapan yang lebih tinggi.

Model membaca bawah atas ini umumnya digunakan dalam pembelajaran membaca awal. Model ini juga digunakan pembaca apabila teks yang dihadapi agak sulit. Kesulitan yang ditemui bisa menyangkut masalah bahasa, bisa pulasi teks.

b) Model Membaca Atas Bawah (MMAB)

Dalam MMAB kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa mempunyai peran pertama dan utama dalam menyusun makna dari materi cetak. Makna atau pemahaman diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari system isyarat semantik, sintaksis dan rafik. Syarat grafik diturunkan dari materi cetak. Isyarat-isyarat lainnya berasal dari kompetensi kebahasaan pembaca yang sudah tersedia di dalam benaknya. Peranan latar belakang pengetahuan menjadi suatu variabel yang penting. Oleh karena itu, hendaknya pilihan teks bacaan disesuaikan dengan latar belakang tempat mereka tinggal.

c) Model Membaca Timbal Balik (MMTB) atau Interactive

Model membaca timbale balik mereaksi dua model membaca

sebelumnya. Menurut model ini, proses membaca tidak menunjukkan suatu proses yang linear, tidak menunjukkan kegiatan yang berurut berlanjut, melainkan proses timbale balik secara simultan. Para penganut MMTB percaya bahwa pemahaman itu tergantung pada informasi grafis atau visual dan informasi non visual atau informasi yang sudah tersedia dalam pikiran pembaca. Oleh karena itu, pemahaman bisa terganggu jika ada pengetahuan yang diperlukan untuk memahami bacaan yang dibacanya itu tidak bisa digunakan, baik disebabkan pembaca lupa akan informasi tersebut atau mungkin karena skemanya terganggu. Pemahaman yang efisien mempersyaratkan kemampuan pembaca menghubungkan materi teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Teknik Pengajaran Membaca

Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan ada baiknya kita menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga apa yang kita inginkan dapat selesai lebih cepat dan lebih baik. begitu juga dengan membaca. Ada teknik-teknik tertentu dalam membaca maupun dalam mengajarkan aktivitas membaca tersebut. Di sekolah-sekolah, pengajaran keterampilan pemahaman bacaan kurang mendapat perhatian yang layak. Dalam hal ini, para guru sebaiknya mengetahui dan mencamkan bahwa membaca itu tidaklah terjadi secara otomatis. Pertanyaan yang di susun sebaik-baiknya akan menimbulkan sikap penasaran dan ingin meneliti. Dengan pertanyaan itu, murid haruslah tumbuh kemampuannya untuk mengklasifikasikan informasi/kejadian, mengambil pesan yang terdapat dalam bacaan serta menyimpulkan isi bacaan yang ia baca.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca para pelajar maka sang guru mempunyai tanggung jawab berat, paling sedikit meliputi enam hal utama yaitu:¹⁵

- 1) Memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan
- 2) Mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru
- 3) Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau symbol
- 4) Membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat)
- 5) Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman kepada para pelajar
- 6) Membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga agar motivasi atau dorongan membaca selalu besar, maka pengajaran yang dilakukan oleh sang guru hendaknya berjalan dalam dua arus yang sejajar; Pertama, guru membantu para pelajar membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin. Kedua, guru secara sistematis mengajarkan korespondensi atau hubungan-hubungan bunyi dan lambing yang diperlukan oleh parapelajar untuk memahami serta mendorong mereka membaca sendiri. Jadi dalam hal ini, peran guru sangat besar serta dibutuhkan kreativitas serta inovasi dalam setiap pembelajaran agar pembelajaran membaca menjadi menarik dan dapat diikuti oleh siswa dengan baik

e. Pengertian Speed Reading/ Membaca Cepat

Pentingnya mengetahui dan menerapkan strategi membaca dengan baik akan membuat kita semakin cepat membaca dan mengerti apa yang dibaca. Sesungguhnya, tidak setiap kata yang tercetak dalam buku itu harus dibaca, dan tidak semua detail buku harus dipelajari. Sumber bacaan yang dipilih dan strategi membaca yang digunakan akan menentukan sejauh mana kita bisa dengan cepat memahami bacaan tersebut.

Membaca cepat adalah perpaduan kemampuan motorik (gerakanmata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca.²⁰ Kemampuan membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bacaan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan yang ada relevansinya dengan pembaca, tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian yang tidak diperlukan.

Menurut Ibrahim, untuk membaca suatu bahan bacaan, ada beberapa cara berdasarkan tujuan-tujuannya, yaitu: (1) membaca teknis yang tujuan agar si pembaca memiliki kemampuan membaca yang diucapkan dan dilagukan secara tepat sesuai dengan isi dan makna bacaan; (2) membaca tanpa suara yang tujuannya agar si pembaca mampu memahami isi bacaan; (3) membaca indah tujuannya agar si pembaca mampu membaca yang menggambarkan penghayatan keindahan bacaan; (4) membaca bahasa bertujuan agar si pembaca dapat meningkatkan kemampuannya dibidang berbahasa; (5) pemahaman bacaan tujuannya agar si pembaca mampu memahami isi Bacaan yang sedang dibaca sehingga akhirnya

menjadi tambahan pengetahuan bagi dirinya.

Keterampilan membaca dibedakan menjadi beberapa klasifikasi: (1) membaca pemahaman; (2) membaca ekstensif; (3) membaca cepat. Secara praktis membaca juga dibedakan menjadi: (1) membaca lisan; dan (2) membaca dalam hati.

Menurut Emy Purwanita ningrum, dkk, membaca cepa tartinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya.

Seorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca itu pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya. Namun, pembaca cepat tahu kapan maju dengan kecepatan tinggi, kapan mengerem, kapan harus berhenti sejenak, kapan kemudian melaju lagi, dan seterusnya.

Nurhadi dalam Rahmat, mengungkapkan membaca cepat dan efektif yaitu jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan. Tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Hal ini berarti dalam membaca tidak hanya kecepatannya yang menjadi patokan, namun juga disertai pemahaman bacaan. Membaca cepat merupakan system membaca dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibacanya. Apabila seseorang dapat membaca dengan waktu yang sedikit dan pemahaman yang tinggi maka seseorang tersebut dapat dikatakan pembaca cepat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, membaca cepat dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang untuk membaca dengan waktu yang relative cepat dengan menitikberatkan pada proses berpikir dan mengingat apa yang dibacanya.

f. Langkah-Langkah Speed Reading /Membaca Cepat

Membaca cepat tidak hanya terkait dengan teknik mengenali kumpulan kata atau pun menghilangkan kebiasaan buruk yang menghambat. Salah satu aspek yang sering dilupakan adalah langkah-langkah serta sikap yang baik ketika membaca. Berikut ini langkah-langkah membaca cepat tmenurut Irwan Widiatmoko, yaitu:

1. Rileks

Tubuh yang rileks membantu penyerapan informasi yang lebih baik. posisi yang rileks sekaligus meningkatkan konsentrasi dan kecepatan.

2. Jarak antara mata dan tulisan

Membaca akan menjadi lambat ketika mata sudah mulai lelah. Jika itu terjadi, cobalah keluar ruangan sebentar dan pandanglah daun pohon-pohon yang hijau, langit, gunung, bangunan, atau benda apapun yang terjauh yang dapat Anda lihat. Tutup mata Anda, Tarik nafas dalam-dalam, dan keluarkan sambil merasakan kehangatan dan kenyamanan yang menjalari tubuh. Jaga jarak antara mata dan Tulisan. Jarak yang terlalu dekat akan mengurangi bidang pandang dan membuat mata bekerja lebih keras. Sedangkan, jarak yang terlalu jauh membuat tulisan kurang jelas dan terlihat kabur.

3. Hindari gerakan tubuh tidak perlu

Ketika membaca, terkadang seseorang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti menggerak-gerakkan pulpen, dsb. Hal-hal tersebut merupakan respons alami tubuh ketika sedang berpikir, menganalisis, gelisah,

atau tidak yakin akan sesuatu. Disisi lain, gerakan tersebut juga mengambil energy yang sebenarnya bisa difokuskan untuk kegiatan membaca itu sendiri.

4. Kerjasama dua tangan

Ketika kecepatan membaca mulai meningkat, kecepatan dan kerjasama kedua tangan dalam memegang buku, mengarahkan mata untuk membaca tulisan, dan membolak-balik halaman menjadi penting. Dengan kerja sama dua tangan yang baik, akan menjadikan seseorang membaca dengan lebih cepat dan efektif.

Sebelum melatih membaca cepat, kita perlu paham beberapa langkah membaca cepat, yaitu:

1. Langkah pertama adalah persiapan

Tahap persiapan ini dimulai dengan membaca judul. Judul ini kita coba menafsirkannya sesuai dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah kita alami. Kita bisa menafsirkan isi bacaan dari judul yang dibaca. Hubungkan pengalaman/wawasan yang kita miliki dengan judul bahan bacaan yang akan dibaca. Kemudian perhatikan gambar dan keterangan gambar dari materi yang akan dibaca. Biasanya gambar atau ilustrasi dalam buku mengilustrasikan isi bacaan. Oleh karena itu symbol visual ini dapat membantu kita memahami isi bacaan. Selanjutnya kita perlu memperhatikan huruf cetak tebal/huruf miring. Huruf yang dicetak berbeda ini melambangkan kata/kalimat penting dalam isi bacaan. Langkah selanjutnya adalah membaca alinea awal dan akhir.

Alinea awal mengantarkan pembaca pada isi bacaan, sedangkan aliena

akhir biasanya berupa pokok pikiran dari isi bacaan. Melalui aliena awal dan akhir ini dapat membantu kita menafsirkan keseluruhan isi bacaan. Kemudian kita perlu baca juga rangkuman bacaan.

2. Langkah kedua adalah pelaksanaan

Jika kita telah melaksanakan tahap persiapan tadi, kita sudah bias membayangkan gambaran umum isi bacaan dalam buku yang akan kita baca. Selanjutnya kita dapat memulai membaca cepat dengan menggunakan dua teknik tadi yaitu *scanning* dan *skimming*. Di sini kita bias mencari kata-kata kunci yang ada dalam kalimat, selanjutnya dihubungkan melalui asosiasi dan imajinasi kita sehingga bisa dengan cepat mengambil intisari isi bacaan tanpa harus membaca seluruh isi buku.

g. Manfaat Kemampuan Speed Reading /Membaca Cepat

Membaca cepat sangat bergantung pada sikap, tingkat keseriusan, dan kesiapan untuk berlatih membaca cepat. Berikut ini berbagai kegunaan yang terkandung dari kemampuan membaca cepat ialah menghemat waktu, membuahkan efisiensi dan efektivitas, memperluas cakrawala mental, membantu berbicara secara efektif. Membantu menghadapi ujian/tes, menjamin selalu mutakhir, dan memiliki nilai yang menyenangkan dan berguna.

Muhammad Noer dalam Yusandi menyebutkan ada tiga manfaat membaca cepat yaitu (1) Memilah Informasi Penting dan Tidak, (2) Menguasai Informasi dengan Cepat, (3) Meningkatkan pemahaman.

Selain itu, Irwan Widiatmoko juga menjelaskan beberapa makna yang bisa diperoleh dari membaca cepat, yakni: 1) Mengenali topic bacaan, 2) Mengetahui

pendapat orang lain (opini), 3) mendapatkan bagian penting yang dapat diperlukan, 4) Mengetahui organisasi penulisan, 5) Melakukan penyegaran atas apa yang pernah dibaca, 6) Mencari informasi, 7) Menelusuri bahan halaman buku atau bacaan dalam waktu singkat, dan 8) Tidak banyak waktu yang terbuang.

2. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan kognisi, sosial-emosional, dan bahasa anak. Ketika seorang anak memiliki kemampuan bahasa yang baik maka hal tersebut dapat menjadi penunjang keberhasilan dalam bidang studi lainnya. Karena dengan kemampuan bahasa yang ia miliki, anak akan mudah dalam mengartikan sebuah kata, mudah berkomunikasi, dan memahami materi-materi pelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai upaya membelajarkan siswa. Upaya inilah yang akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu hal dengan efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik siswa, analisis sumber belajar, dll.

Pembelajaran bahasa dipandang sebagai proses pemilikan pengetahuan secara sadar dan berasal dari proses belajar-mengajar secara formal.

Pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia ialah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Jadi pembelajaran bahasa Indonesia di

MI/SD dapat diartikan sebagai proses belajar-mengajar serta upaya membelajarkan siswa guna meningkatkan pengetahuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang dilakukan secara sadar dan formal di MI/SD.

Pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.⁴⁷ Pembelajaran bahasa Indonesia ini memiliki beberapa tujuan yakni agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budipekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia MI/SD

Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dianggap penting karena bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kognitif anak. Perkembangan bahasa siswa-siswi MI/SD dapat dilacak dari kemampuan berbahasa yang terlihat sejak anak berusia 3 hari. Perkembangan bahasa tersebut

akan terus meningkat hingga pada perkembangan selanjutnya anak sudah mulai menghasilkan kalimat yang berkembang kekalimat-kalimat orang dewasa.

Pada usia sekolah dasar, kemampuan berbahasa anak berkembang lebih kompleks. Indikasi perkembangan tersebut terlihat pada kompleksitas kalimat dalam karangan siswa-siswi MI/SD serta implikatur percakapan yang dihasilkan oleh siswa-siswi MI/SD.

Selama masa akhir anak-anak, perkembangan bahasa terus berlanjut. Dari berbagai pelajaran yang diberikan di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio dan televisi, anak-anak menambah perbendaharaan kosa kata yang ia pergunakan dalam percakapan dan tulisan. Ketika anak masuk kelas satu sekolah dasar, perbendaharaan kosa katanya sekitar 20.000 hingga 24.000 kata.

Pada saat anak duduk di kelas enam, perbendaharaan kosa katanya meningkat menjadi 50.000 kata.⁵⁰ Disamping peningkatan dalam jumlah perbendaharaan kosa kata, perkembangan bahasa anak usia sekolah juga terlihat dalam cara anak berpikir tentang kata-kata.

Temuan Mujiyono yang dikutip oleh Dindin Ridwanudin dalam bukunya Bahasa Indonesia, tentang implikatur percakapan anak usia SD menemukan bahwa (i) bentuk lingual implikatur percakapan anak usia SD sudah bervariasi dan kompleks; (ii) implikatur percakapan anak usia SD mencakup dua belas macam mulai menginformasikan fakta sampai meyakinkan; (iii) implikasi pragmatis implikatur percakapan anak usia sekolah dasar mencakup enam macam;

(iv) dalam penguasaan implikatur percakapan anak memakai empat strategi: pelepasan, pengembangan ilokusi, pembiasaan, dan penalaran.⁵¹

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki potensi berbahasa. Potensi tersebut dapat dilacak sejak anak dapat menghasilkan bunyi-bunyi yang merupakan cikal bakal bunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya peran pembelajaran di sekolah adalah mengoptimalkan berkembangnya potensi berbahasa yang dimiliki anak sehingga mereka mampu berbahasa secara kreatif-komunikatif.

3. Pengertian metode *speed reading*

a. Pengertian *Speed Reading*

Speed reading adalah sebuah teknik atau metode pembelajaran. Perlu dijelaskan bahwa teknik adalah cara yang telah teratur dan terpikir secara baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara menyelidiki (mengajar). Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan atau kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Speed reading dalam bahasa Inggris berarti membaca cepat. Menurut Nurhadi dalam bukunya bagaimana meningkatkan kemampuan membaca, Speed reading adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan untuk mengelola serta cepat proses penerimaan informasi dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaan.

b. Kelebihan dan kekurangan

Speed reading Apabila kita membaca suatu bacaan dengan membaca cepat, maka kita akan mendapat beberapa keuntungan dan kekurangannya, menurut Soedarso dalam bukunya yang berjudul Speed reading dijelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dari Speed reading diantaranya:

- a. Lebih cepat menyelesaikan suatu bacaan sehingga kita merasa antusias untuk membaca bacaan lain.
- b. Memudahkan kita untuk cepat menguasai informasi
- c. Bisa diterapkan dalam bacaan apapun, seperti: buku, surat kabar, majalah, buku pelajaran dan lain-lain.
- d. Sangat tepat diterapkan oleh orang yang tergesa-gesa atau mempunyai keterbatasan waktu.

Sedangkan kekurangannya adalah adanya rasa kebingungan atau kehilangan pemahaman dari apa yang telah dibaca karena mereka belum atau kurang begitu menguasai keterampilan membaca dengan menggunakan teknik Speed reading, maka dari itu diadakan latihan agar mereka menguasai keterampilan membaca secara cepat

B. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena untuk mendapatkan pengetahuan baru, seseorang harus berusaha mencarinya yakni dengan membaca. Membaca merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi, pesan, makna, ataupun

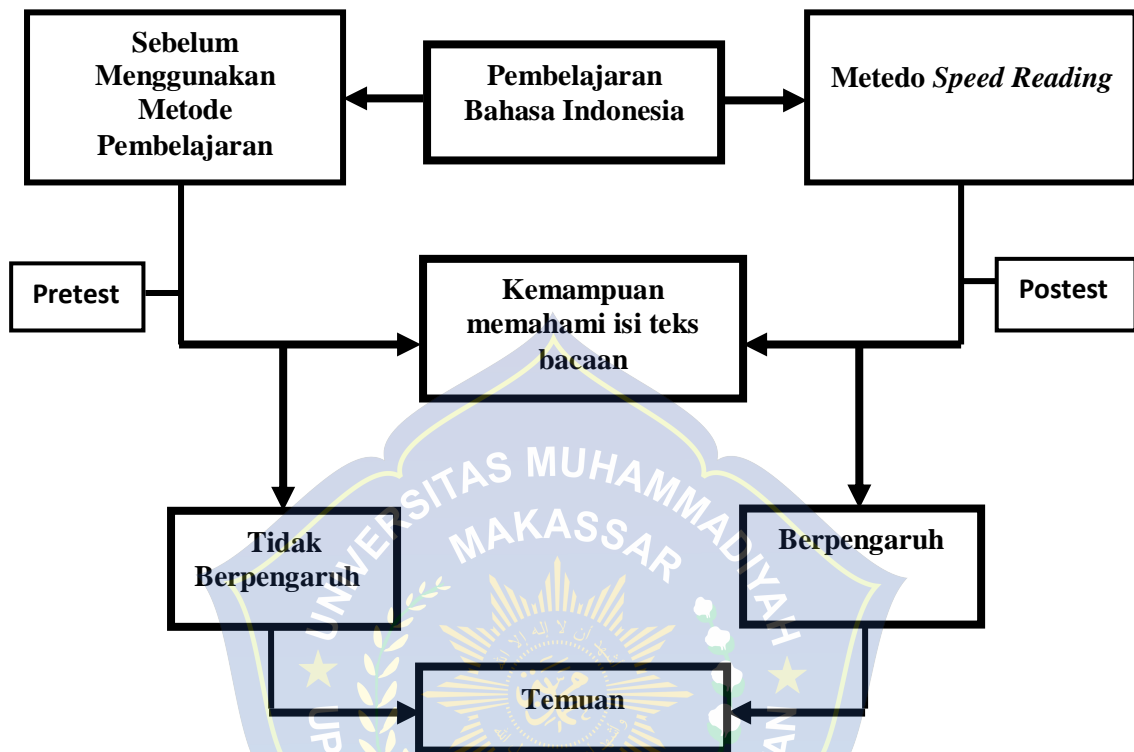
pengetahuan melalui bahan tertulis. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan kedua mata, ataupun melihat bacaan belaka, melainkan membaca juga memerlukan proses berpikir.

Di zaman yang serba cepat dan waktu yang semakin terbatas, manusia dituntut untuk bergerak lebih cepat. Begitu juga dengan hal membaca, akan sangat baik jika seseorang dapat memanfaatkan waktunya yang sempit untuk membaca, maka dari itu diperlukan kecepatan membaca yang memadai. Dengan membaca cepat, seseorang dapat menjadi semakin mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi.

Dalam proses pembelajaran, siswa sangat diharapkan dapat memahami isi teks bacaan yang ia baca, oleh karena itu keterampilan membaca siswa perlu dilatih dengan menggunakan teknik maupun metode yang dapat mendukung dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Selain itu tidak jarang siswa yang merasa malas, bosan dan kurang semangat dalam membaca, maka dari itu perlu dilakukan suatu hal yang baru dalam pembelajaran membaca.

Membaca cepat menitik beratkan pada pemahaman, karena membaca cepat tidak hanya sekedar melihat bacaan melainkan memahami suatu bacaan itu sendiri. Membaca cepat juga dapat menyelesaikan masalah-masalah siswa dalam membaca dan dapat membantu siswa untuk lebih baik memahami isi teks bacaan. Oleh sebab itu, metode membaca cepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami isi teks bacaan pada siswa kelas IVSD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Gambar Kerangka Pikir



C. Hipotesis penelitian

1. Hipotesis verbal

Hipotesis verbal dalam penelitian ini adalah H_0 =Tidak ada pengaruh metode membaca cepat terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan pada siswa kelas IV SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, H_1 =Terdapat pengaruh metode membaca cepat terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan pada siswa kelas IV SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah: μ_1 =Rata-rata hasil

kemampuan memahami isi teks bacaan siswa dengan menggunakan metode membaca cepat, μ_2 = Rata-rata hasil kemampuan memahami isi teks bacaan siswa dengan tidak menggunakan metode membaca cepat

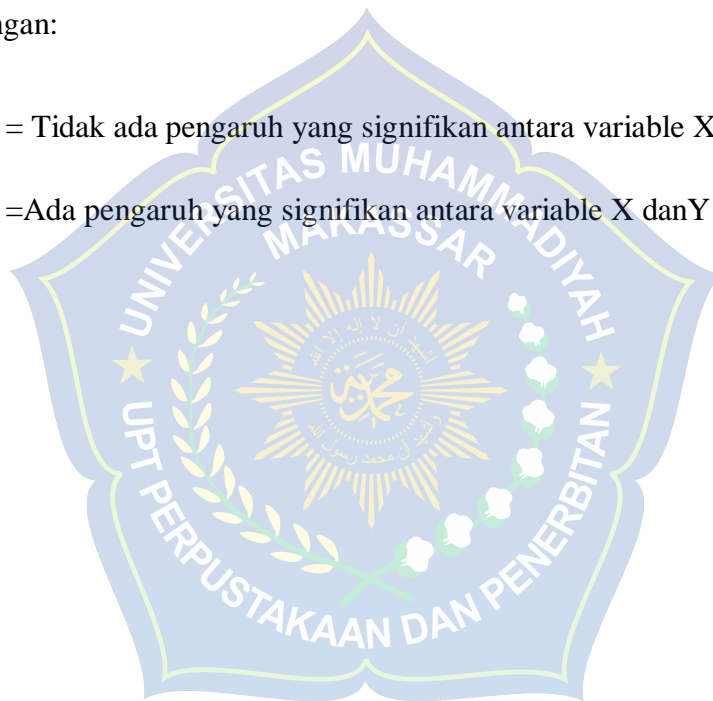
$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variable X dan Y

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan antara variable X dan Y



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada hakikatnya penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dan dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mencari kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Tujuannya adalah untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang kita inginkan.

Adapun metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen, yaitu penelitian yang tidak dapat memberikan control penuh. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan membandingkan antara kelas eksperimen yaitu yang menerapkan metode membaca cepat dengan kelas control yang hanya menggunakan metode konvensional. Penggunaan metode kuasi eksperimen dalam penelitian ini dievaluasi untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terhadap teks bacaan setelah diterapkan metode membaca cepat dengan yang belum menerapkan metode tersebut.

2. Desain penelitian

Dalam eksperimen ini, desain penelitian yang akan digunakan yaitu *Pretest Posttest Control Group Design*, dalam desain ini terdapat dua

Kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pre test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel3.1

PretestPosttestControlGroup Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	T ₁	E	T ₂
Kontrol	T ₁	-	T ₂

Keterangan :

T₁ : Tes awal yang sama pada kedua kelompok

E : Perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen dengan metode membaca cepat

T₂ : Tes akhir yang sama pada kedua kelompok

B.Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek dalam sebuah penelitian. Populasi merupakan sejumlah individu yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa SD inpres gempunge Barru pada tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 169 orang yang terbagi ke dalam 6 kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada

tabel berikut ini.

Kelas	Laki-laki	Perempuan	jumlah
IA	10	11	21
1B	10	7	17
II A	11	12	23
II B	9	12	21
III A	14	12	26
III B	10	10	20
IV A	7	7	14
IV B	7	8	15
V A	12	15	27
V B	11	12	23
VI A	15	12	27
VI B	14	15	29
Jumlah keseluruhan	130	133	263

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili seluruh karakteristik dari populasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik yang disengaja berdasarkan faktor tertentu. Faktor yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel ini karena rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu, siswa kelas IV SD inpres Gempunge Barru sebanyak 14 orang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

Keadaan Sampel			
No	Kelas	Laki-laki	perempuan
1	IV	7	7

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variable bebas dan variable terikat. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas ialah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah metode speed reading

2. Variabel Terikat

Variabel terikat ialah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi

akibat karena adanya variable bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil membaca cepat pada pelajaran bahasa indonesia siswa kelas IVSD. Hasil pemahaman isi teks bacaan siswa ini dinyatakan dengan skor hasil tes.

D. Definisi operasional variabel

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud.

1. Metode speed reading adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaan.
2. Kemampuan membaca dalam arti sederhana adalah menyuarakan huruf atau deretan huruf yang berupa kata atau kalimat. Adapun hakikat membaca adalah melihat tulisan dan menyuarakan atau tidak bersuara (dalam hati) serta mengerti isi tulisannya.

Membaca merupakan keterampilan yang pemilikan keterampilannya memerlukan suatu latihan yang intensif dan berkesinambungan (Akhmad Slamet Harjasujana, 1997 : 103).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan

hasilnya lebih baik. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes non objektif (uraian) untuk mengetahui kemampuan memahami isi teks bacaan pada siswa kelas IV SD. Dengan kisi-kisi tes sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Tes Kemampuan Memahami Isi Teks Bacaan

Kemampuan	Rincian Kemampuan
Mengukur tingkat kemampuan memahami bacaan	1. Mampu menjawab pertanyaan gagasan utama 2. Mampu menentukan tema suatu bacaan 3. Mampu mengetahui suatu makna kata yang terdapat dalam teks bacaan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes tertulis untuk mengetahui kemampuan memahami isi teks bacaan siswa. Tes ini dilakukan setelah selesai mengikuti program pembelajaran membaca teks di kedua kelas (eksperimen dan kontrol). Dari tes tersebut dapat diketahui tingkat kemampuan siswa memahami isi teks bacaan, baik yang di kelas control maupun kelas eksperimen.

G. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Teknik analisis data juga merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, melainkan juga oleh orang lain. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Skor

Peneliti memberikan skor terhadap jawaban siswa atas pertanyaan yang ada dalam tes. Tes sesuai dengan kisi-kisi yang ada.

Soal tes pemahaman bacaan berjumlah 5 Soal. Masing-masingsoal diberikan nilai 2.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap sebuah variabel. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif dari masing-masing variabel.

a. Kecepatan Membaca

Tabel3.3
Tingkat Kecepatan Membaca⁸

No	KECEPATAN MEMBACA(KPM)	KATEGORI
1	201 -....	Baik Sekali
2	151 – 200	Baik
3	101 – 150	Cukup Baik
4	50 – 100	Kurang

Adapun rumus yang dipergunakan dalam menghitung kecepatan membaca tersebut adalah:

$$\frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{jumlah kpm (kata per menit)}$$

b. Memahami Isi Teks Bacaan

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami bacaan, maka diberikan lembar tes uraian dengan kisi-kisi seperti yang ada pada **tabel3.2**.

Adapun rumus yang akan digunakan untuk menghitung hasil tes siswa adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S =Nilai yang diharapkan

R =Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N =skor maksimal dari tes tersebut

Tabel3.4

Tabel kategori pemahaman isi bacaan⁹

Persentase jawaban benar/tingkat	kategori
91%-100%	Baik Sekali
81%-90%	Baik
71%-80%	Sedang
61%-70%	Kurang
...-60%	Kurang Sekali

3. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif statistic yang akan digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil pre test dan post test kedua kelompok, yaitu *mean*, *median*, modus, *range*, dan *standard deviation*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 20 for Windows*.

4. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dianalisis lebih lanjut, semua data yang telah dikumpulkan akan dilakukan uji persyaratan analisis data. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data dan uji linear.¹⁰

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Analisis data ini menggunakan *SPSS 22 for Windows* dengan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*. Syarat suatu data dapat dikatakan normal adalah jika signifikansinya atau nilai probabilitasnya $>0,05$.

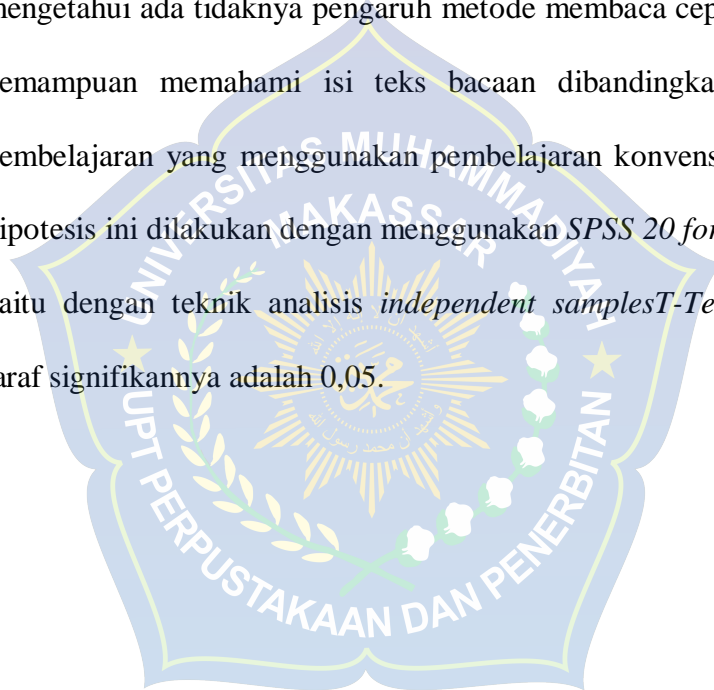
2) Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak. Jika hasil uji homogenitas menunjukkan tingkat signifikansi atau probabilitas $>0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varian yang

dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel-sampel tersebut homogen.

3) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian populasi data dengan menggunakan normalitas dan homogenitas, dan data populasi sudah diketahui berdistribusi normal dan homogeny maka dilakukan ujih ipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode membaca cepat dengan kemampuan memahami isi teks bacaan dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS 20 for Windows* yaitu dengan teknik analisis *independent samplesT-Test* dengan taraf signifikannya adalah 0,05.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 14 responden, maka ditemukan ada pengaruh metode speed reading terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD inpres gempunge kab.barru, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Daftar nilai pretest dan posttest kelas eksperimen

No	Nama siswa	Pretest	Posttest	Kecepatan membaca
1	Rifka	20	50	132 kpm
2	Aulia	40	60	96 kpm
3	Asrianda	70	60	119 kpm
4	Miltahida	50	80	191 kpm
5	Rani	60	90	118 kpm
6	Amelia	60	80	140 kpm
7	Alif	60	80	236 kpm
8	Imran	60	80	110 kpm
9	Haikal	40	60	111 kpm
10	Aimal	50	70	136 kpm
11	Randi	60	70	73 kpm

12	Surya	80	90	102 kpm
13	Tari	70	100	196 kpm
14	sri	60	70	168 kpm
jumlah		780	1080	1928 kpm
Rata-rata		55,7142857	77,1428571	137,714286

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan melalui metode membaca cepat dalam menentukan gagasan utama, tema, makna kata, fakta, pendapat dan amanat. Nilai terendah pada pretest yaitu siswa yang memiliki nilai 20, sedangkan nilai tertinggi yaitu 80. Setelah siswa diberi perlakuan (posttest) maka siswa memperoleh peningkatan dengan nilai terendah yaitu 50 sebanyak 1 orang dengan kecepatan membaca (132 kpm), nilai sedang yaitu 80 sebanyak 4 orang dengan kecepatan membaca (110-140 kpm) dan nilai tertinggi yaitu 100 sebanyak 1 orang dengan kecepatan membaca (196 kpm). Pada kelompok eksperimen ini diberi perlakuan dengan metode membaca cepat, adapun kecepatan membaca siswa yang diperoleh yaitu siswa yang memperoleh kecepatan 50 (kurang baik) terdapat 1 orang, siswa yang memperoleh kecepatan 110-140 Kpm (baik) terdapat 4 orang, dan siswa yang memperoleh kecepatan di atas 196 Kpm (sangat baik) terdapat 1 orang.

Tabel 4.4 Daftar nilai pretest dan posttest kelas kontrol

no	Nama siswa	Pretest	Posttest
1	Rani	30	40
2	Siska	40	40
3	Nur.liah	20	50
4	Syamsuddin	60	80
5	Amelia	80	100
6	Arini	40	50
7	Dian	40	70
8	Suardi	20	50
9	Ahmad	40	50
10	Firmansyah	70	80
11	Haikal	40	60
12	Rosdiana	30	50
13	Evi	50	70
14	Ardi	60	90
15	Taufik	50	60
Jumlah		670	950
Rata-rat		44,666666	62,6666667

Posttest pada kelas kontrol mengalami peningkatan setelah diberi

perlakuan melalui metode konvensional dalam menentukan gagasan utama, tema, makna kata, fakta, pendapat dan amanat. Nilai terendah pada pretest yaitu 20. Setelah siswa diberi perlakuan (posttest) maka siswa memperoleh peningkatan dengan nilai terendah yaitu 40, nilai sedang yaitu 70 dan nilai tertinggi yaitu 100. Nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 55.71 dengan varian 26.374 dan standar deviasi/simpangan baku sebesar 15.046. nilai maksimum adalah 80 dan nilai minimum adalah 20, maka rentang nilai pada data pretest kelompok eksperimen adalah 60. Median pada data yang memiliki nilai 20, nilai sedang yang diperoleh siswa yaitu 50, nilai tertinggi

1. Deskripsi Data Pretest Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Kelompok eksperimen adalah kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan teknik membaca cepat, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pemberian pretest dilakukan sebelum masing-masing kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Hasil analisis deskripsi data pretest kelompok eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 4.5 Deskripsi data pretest kelompok eksperimen

Mean	55,71
Medium	60,00

Mode	60
Std.deviation	15.046
Variance	226,374
Range	60
Minimum	20
Maximum	80
Sum	780

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk hasil pretest. pretest kelompok eksperimen adalah 60 dan modus pada data pretest kelompok eksperimen adalah 60. Untuk lebih jelasnya data pretest kelompok eksperimen disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi perolehan nilai pretest kelompok eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persen(%)
Valid 20	1	7,1
40	2	14,3
50	2	14,3
60	6	42,9
70	2	14,3

80	1	7,1
Total	14	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi perolehan nilai pretest kelompok eksperimen. Perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 20 dengan frekuensi 1 orang, dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80 dengan frekuensi 1 orang.

Tabel. 4.7 Deskripsi data pretest kelompok kontrol

Valid missing	
Mean	44,67
Median	40,00
Mode	40
Std.deviation	17,265
Variance	298,095
Range	60
Minimum	20
Maximum	80

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk hasil pretest kelompok kontrol, diperoleh banyak data 15 dengan jumlah data

670. Nilai rata-rata pretest kelompok kontrol adalah 44.67 dengan varian 298.095 dan standar deviasi/simpangan baku sebesar 17.265 nilai maksimum adalah 80 dan nilai minimum adalah 20, maka rentang nilai pada data pretest kelompok kontrol adalah 60. Median pada data pretest kelompok kontrol adalah 40 dan modus pada data pretest kelompok kontrol adalah 40. Untuk lebih jelasnya data pretest kelompok kontrol disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai Pretest Kelompok

Kontrol		
Nilai valid	Frekuensi	%
20	2	13,3
30	2	13,3
40	5	33,3
50	2	13,3
60	2	13,3
70	1	6,7
80	1	6,7

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi

perolehan nilai pretest kelompok kontrol. Perolehan nilai terendah yang diperoleh yaitu 20 dengan frekuensi 2 orang, dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80 dengan frekuensi 1 orang.

2. Deskripsi data posttest kelompok eksperimen dan kontrol

Berdasarkan hasil deskripsi data posttest kelompok eksperimen dan kontrol maka dapat dilihat nilai mean, median, mode, std. deviation, range, minimum, maximum dan sum pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Deskripsi data posttest kelompok eksperimen

Mean	77,14
Median	80,00
Mode	80
Std.deviation	12,666
Range	40
Minimum	60
Maximum	100
Sum	1080

3. pengujian persyaratan analisis

a. Uji normalitas pretest

Uji normalitas dilakukan apakah data hasil pretest kelompok

eksperimen dan control berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan spss 22 for windows dalam menghitung uji normalitas hasil pretest yang berfungsi untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan metode Shapiro-Wilk. Syarat suatu data

Tabel 4.10 Hasil uji normalitas pretest

Kelompok		Shapiro-wilk		
		statistic	df	sig
Pretest	eksperimen	.914	14	.182
	kontrol	.945	15	.443

Berdasarkan hasil uji normalitas data di atas menunjukkan bahwa hasil posttest kelompok eksperimen signifikannya 0,253. Hal itu menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikannya $0,253 > 0,05$. Begitupun dengan hasil posttest kelompok kontrol signifikannya 0,150. Hal itu juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikannya $0,150 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil posttest baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol keduanya berdistribusi normal.

b. Uji normalitas posttest

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil kedua kelompok memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak.

Data yang akan diuji homogenitasnya adalah data hasil pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika signifikansinya lebih dari 0,05. Analisis ini menggunakan program SPSS 22 for windows yaitu *One Way Anova*.

Tabel 4.11 Hasil uji normalitas posttest

Kelompok		Shapiro-wilk		
		statistic	df	Sig
Pretest	eksperimen	924	14	0,253
	Control	913	15	0,150

Berdasarkan hasil uji normalitas data di atas menunjukkan bahwa hasil posttest kelompok eksperimen signifikannya 0,253. Hal itu menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikannya $0,253 > 0,05$. Begitupun dengan hasil posttest kelompok kontrol signifikannya 0,150. Hal itu juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikannya $0,150 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil posttest baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol keduanya berdistribusi normal.

c. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode membaca cepat terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan. Analisis data dengan uji t

menggunakan program *SPSS 22 for Windows* yaitu *Independent Samples T*-Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikan 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh. Sedangkan nilai posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikan 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara metode membaca cepat dengan kemampuan memahami isi *Test*. Kriteria pengujian hipotesis ialah jika signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Selain melihat dari hasil signifikansinya, uji t juga dilihat dari hasil teks bacaan

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis nilai tes keterampilan membaca cepat untuk memahami isi teks bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV yang telah dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut adalah homogen. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang tidak berbeda secara signifikan. Sehingga menunjukkan amanat tersurat dan tersirat.

Dalam penerapan metode membaca cepat ini, siswa dilatih untuk tidak membaca kata demi kata, kemudian dilatih untuk membaca dalam hati, membaca dengan waktu yang lebih cepat, membaca dengan melihat

kata-kata sama. Kelompok eksperimen adalah kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode membaca cepat dan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan metode konvensional. Setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan tes keterampilan membaca untuk memahami isi teks bacaan. Pembelajaran ini dilakukan dalam empat kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode membaca cepat untuk memahami isi teks bacaan dan dua kali pertemuan untuk melakukan pretest dan posttest.

Dalam penggunaan metode membaca cepat pada kelas eksperimen ini, siswa menjadi lebih termotivasi dan tertarik dalam hal membaca. Selain itu, mereka juga dapat melakukan kegiatan membaca dengan sebenar-benarnya membaca, yakni bukan hanya sekedar melihat kata demi kata melainkan memahami dan memperoleh pemahaman dari teks yang mereka baca, hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan hasil tes yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode membaca cepat melainkan menggunakan metode konvensional.

Pada kelas eksperimen, siswa diberikan banyak teks bacaan yang harus dibaca dengan menggunakan metode membaca cepat, setelah itu siswa diberikan beberapa soal yang dimuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) guna mengetahui tingkat pencapaian pemahaman siswa terhadap teks yang sudah dibacanya dengan menggunakan metode membaca

cepat. Tes yang diberikan kepada siswa memuat soal-soal tentang gagasan utama, tema teks bacaan, kunci dalam teks, serta diberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus dihindari dalam membaca cepat. Siswa terlihat bersemangat dan tertarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan metode membaca cepat ini.

Membaca cepat dalam memahami isi teks bacaan pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut dikarenakan pada kelompok eksperimen diterapkan metode membaca cepat sedangkan di kelompok kontrol hanya menggunakan metode konvensional.

kendala seperti masih ada sedikit siswa yang malas untuk membaca dan merasa kesulitan dalam melakukan metode membaca cepat ini sehingga menyulitkan ia dalam memahami teks bacaannya. Hal tersebut masih terbilang wajar, karena memang sangat jarang sekali guru yang membiasakan kegiatan membaca cepat ini di sekolah sehingga siswa-siswa belum terbiasa untuk melakukannya, oleh sebab itu perlu adanya pembiasaan sehingga pemahaman siswa terhadap teks-teks yang dibacanya pun dapat lebih meningkat.

Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode konvensional. Dalam metode ini, peran guru lebih banyak dibandingkan dengan peran siswa. Siswa lebih terlihat pasif dalam pembelajaran. Hampir seluruh kegiatan dipegang oleh guru. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak memberikan penjelasan, dan

menyampaikan banyak materi. Sedangkan siswa lebih banyak diam, duduk manis sambil mendengarkan penjelasan-penjelasan guru. Pembelajaran ini terkesan monoton dan membosankan karena hanya guru yang terlibat aktif sedangkan siswa tidak terlibat di dalamnya sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar.

Pembelajaran konvensional ini juga lebih mudah menimbulkan kebisingan dan keadaan kelas yang tidak kondusif karena banyak siswa yang lebih memilih mengobrol dengan teman sebangkunya daripada mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas.

Hasil pengolahan data pada nilai posttest kelompok eksperimen dan kontrol yang sudah dianalisis menunjukkan hasil yang signifikan dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,021, yang berarti bahwa perlakuan yang berpengaruh terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah sebesar 55,7 setelah diberi perlakuan dengan metode membaca cepat nilai posttest kelas eksperimen mengalami peningkatan menjadi 77,1. Hasil nilai rata-rata pretest kelas kontrol adalah sebesar 44,6 setelah diberi perlakuan dengan metode konvensional nilai posttest kelas kontrol mengalami peningkatan menjadi 62,6. Dari perhitungan nilai rata-rata tersebut, hasil tes kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 21,4%, sedangkan hasil tes kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 18%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma silmy (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh penerapan teknik membaca cepat terhadap penemuan kalimat utama pada siswa kelas IV SDN Cempaka Putih 1 kota Tangerang Selatan, dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima Hasil analisis *statistik inferensial* diketahui bahwa nilai t_{Hitung} yang diperoleh adalah 43,44 dengan frekuensi db = $20-1 = 19$, pada taraf signifikansi 50% diperoleh $t_{Tabel} = 2,09$. Jadi, $t_{Hitung} > t_{Tabel}$.

Ada pun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu tempat penelitian yang berbeda dan tahun penelitian. Dengan demikian, penerapan metode membaca cepat berpengaruh terhadap siswa dalam memahami isi teks bacaan. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian dimana uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil posttest kelompok eksperimen menunjukkan T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan metode membaca cepat terhadap kemampuan memahami isi teks bacaan siswa kelas IV SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dari perbandingan nilai rata-rata hasil pretest-posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata pretest yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 55,7. Sementara itu, rata-rata pretest yang diperoleh kelas kontrol yaitu 44,6. Setelah dilakukan tindakan pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan metode membaca cepat dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional, diperoleh nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen yaitu 77,1. Sementara nilai rata-rata posttest yang diperoleh kelas kontrol yaitu 62,6.

Demikian juga berdasarkan perhitungan hasil uji-t atau uji hipotesis yang dilakukan pada nilai posttest kedua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol dengan menggunakan bantuan *SPSS 22 for Windows* yang menghasilkan nilai probabilitas pada signifikan (2-tailed) adalah 0,021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Karena H_1 dapat diterima jika $< 0,05$, dan dari data menunjukkan bahwa $0,021 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus bahan uraian penutup skripsi ini ialah :

1. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan metode speed reading pada mata pelajaran lain demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
2. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan model pembelajaran ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.
3. Bagi guru, diharapkan agar sesering mungkin model pembelajaran speed reading dan melatih siswa berlatih membaca di dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kemampuan membaca terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Diharapkan kepada siswa agar lebih bersemangat dalam belajar dan melatih kemampuan membaca agar semua potensi dalam diri dapat dikembangkan.